

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Bubee* merupakan alat penangkap ikan di kalangan masyarakat tradisional Aceh. Perangkap ikan ini terbuat dari bambu, rotan, dan kawat dijalin berbentuk kurungan agar ikan yang masuk tidak dapat keluar. *Bubee* memiliki berbagai bentuk antara lain; berbentuk lipat, sangkar, silinder dan kerucut. Struktur struktur *Bubee* terdiri dari mulut atau *ijeub* (pintu masuk untuk ikan) dan badan. Mulut *bubee* berbentuk corong berfungsi sebagai tempat masuknya ikan. Badan *bubee* berupa rongga, sebagai ruang perangkap ikan yang masuk.

*Bubee* cukup ramah lingkungan (tidak merusak ekosistem) jika dibandingkan dengan pukat kantong (pukat jaring) maupun pukat harimau. Perbedaan kedua alat tangkap ikan tersebut mempengaruhi hasil tangkapan ikan. Pukat harimau dan pukat kantong misalnya, hasil tangkapan lebih banyak daripada *Bubee*. Namun proses penangkapan ikan pukat harimau memiliki dampak negatif pada lingkungan karena menggunakan alat tangkap berat yang diletakkan di dasar laut. Proses penangkapan ini yang menyebabkan kehancuran ekosistem laut, diantaranya kerusakan terumbu karang sebagai habitat ikan. Sedangkan penangkapan ikan dengan *Bubee*, hasil tangkapannya memang tidak sebanyak penangkapan dengan pukat harimau karena cara yang dipakai hanya meletakkan *Bubee* di tengah sungai atau pada irigasi sawah. Adapun cara meletakkan *Bubee* cukup unik, yakni

mulut (pintu) *Bubee* diletakkan melawan arus ketika air sungai surut karena ikan berenang mengikuti arus air. Ketika air sungai besar dan deras, posisi mulut *Bubee* mengikuti arah arus sungai. Terkait dengan hal tersebut, pengkarya berupaya mengingatkan kembali masyarakat untuk tetap menjaga ekosistem melalui karya seni *Bubee*.

*Bubee* sebagai alat tangkap ikan ternyata telah memberikan inspirasi para pekerja seni dalam proses kreatifnya, yakni berubah menjadi lampu hias dan karya hiasan dinding sebagai interior ruangan. Perubahan ini tentunya diikuti dengan perubahan fungsi maupun bentuk *Bubee* itu sendiri. Berdasarkan perkembangan interior yang menggunakan material *Bubee*, maka pengkarya berupaya menjadikan *Bubee* sebagai ide kreatif dalam penciptaan kriya seni dengan menggunakan media logam.

Deformasi merupakan pendekatan yang dipilih pengkarya pada penerapan penciptaan seni kriya logam *Bubee* sebagai karya seni tiga dimensi yang berfungsi sebagai interior dengan tema-tema yakni; *Bek Lee*, *Ingat*, *Glap*, *Puncak Syukur* dan *Lhoh Droë*. Seluruh karya ini dihiasi dengan tulisan khat *Kuffi* Ayat.

Tema karya pertama yakni *Bek Lee*; kata "*Bek Lee*" merupakan istilah dalam bahasa Aceh berarti "jangan lagi". Tema ini menyampaikan makna ekpresi simbolik unsur kehidupan yang bermanfaat bagi orang lain. Manusia diharapkan melakukan perubahan positif dalam kehidupannya, jangan lagi melakukan kesalahan yang berulang dalam kehidupannya. Karya ini dihiasi dengan tulisan khat *Kuffi* untuk Q.S: Al Baqarah, 188.

Tema karya kedua yakni *Ingat*; pesan atau makna simbolik yang ingin disampaikan pengkarya adalah dampak kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan manusia yang menyebabkan manusia mengalami kerugian. Melalui karya ini manusia diingatkan untuk selalu ingat kepada Sang Pencipta, lingkungan harus dijaga dan dipelihara untuk mendatangkan manfaat bagi kehidupan. Karya ini dihiasi dengan tulisan khat *Kuffi* QS Al-Rum 42.

Tema karya ketiga yaitu *Glap*; kata *Glap* dalam bahasa Aceh berarti Rumah Tahanan. Pengkarya ingin menyampaikan makna tentang berbuat baik atau berperilaku baik terhadap sesama manusia. Setiap perbuatan ingkar mendapat teguran dari Allah sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Karya dengan tema *Glap* secara konstitusi untuk membina para tahanan yang telah melakukan kejahatan. Karya ini dihiasi dengan tulisan khat *Kuffi* QS: Al-Ma'idah, 38.

Tema karya keempat yaitu *Puncak Syukur* yang dipahami sebagai pengakuan atas nikmat yang diberikan kepada umat manusia dari Sang Pencipta. Pengakuan tersebut tercemin untuk selalu untuk ingat kepada nikmat Allah. Bersyukur kepada Allah dengan menerima apa yang diberikan kepada manusia, sesungguhnya barang siapa yang bersyukur. Karya ini dihiasi dengan tulisan khat *Kuffi* QS Luqman, ayat 12.

Tema karya kelima adalah *Lhoh Droe*, dalam bahasa Aceh berarti "Menyinari Diri". Karya ini menyampaikan pesan agar kita harus menyadari diri dari kesalahan yang pernah dilakukan, jangan hanya menunjukkan

kesalahan orang lain. Melalui karya yang berjudul *Lhoh Droe* ini kita harus sadar terhadap tingkah laku yang dilakukan, berkat rahmat Allah maka berperilakalah dengan lemah lembut terhadap sesama. Karya ini dihiasi dengan tulisan khat *Kuffi* Q.S: Ali Imran ayat 159.

Karya seni ini menggunakan bahan logam, yakni logam berat dan logam ringan. Logam berat, yaitu besi dan seng, sedangkan logam ringan aluminium, magnesium, titanium dan kalium. Logam berat memiliki daya tahan yang cukup kuat dan sifat mudah dibentuk dengan cara ditempa, diregangkan atau dibengkokkan. Kelebihan dari daya tahan dan sifat yang dimiliki logam tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan berbagai konstruksi, antara lain; kerangka bangunan, kerangka mobil, peralatan rumah tangga, peralatan mesin, pagar atau kawat pembatas dan pipa. Sedangkan pada logam ringan, seperti aluminium memiliki sifat ringan dan *korosi* dengan digunakan untuk kabel listrik, mobil, botol, kapal dan pesawat. Berdasarkan jenis logam tersebut, pengkarya memilih material logam berat besi beton dan plat seng. Pemilihan logam berat, yakni besi beton dan plat seng sebagai media karya seni *Bubee*, bertujuan memudahkan pengkarya memotong, menyambung potongan-potongan besi dan membentuk besi sesuai dengan desain.

Tahapan karya melalui bentuk eksplorasi untuk penjelasan sebagai ide dalam mengupukan data, eksperimen, pembentukan. Ketertarikan pengkarya pada *Bubee* terletak pada bentuknya yang menarik, yakni dari segi kerucut dan bentuk tabung. Ikatan lidi bambu yang tersusun rapi dan rapat.

Begitu juga dengan ikatan sambungan *ijeub* (mulut *Bubee*) yang rapi, terkesan dibuat dengan penuh ketelitian dan kesabaran.

Selanjutnya *Bubee* memiliki kemungkinan untuk dieksplorasi oleh pengkarya terhadap bentuk *Bubee* menjadi bentuk-bentuk baru, yakni berbentuk silinder, prisma, persegi empat, setengah lingkaran dan persegi enam. sebagai fungsi *Bubee* menjadi dinamis. Artinya, tidak sekedar sebagai perangkat ikan namun menjadi inspirasi bagi seniman kriya seni dalam pelahiran karya seni interior seperti dijadikan sebagai lampu hias maupun interior ruangan. Berdasarkan ketertarikan pengkarya terhadap bentuk dan fungsi dinamis tersebut, pengkarya berupaya melakukan deformasi (perubahan bentuk) *Bubee* dengan media besi batangan, kawat besi dan menggunakan teknik las sebagai media interior ruangan.

Deformasi pada *Bubee* adalah karya tiga dimensi, yakni memadukan material logam dideformasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditempatkan pada seluruh karya untuk penempatan ayat-ayat Al-Qur'an, dimaksudkan agar karya yang dibuat mudah dipahami oleh para penikmat. Penempatan Ayat-ayat Alqur'an pada *bubee*, juga digunakan sebagai pembatas atau pola antara tingkatan satu dengan tingkatan dua dan tiga.

Berdasarkan uraian di atas, maka *Bubee* yang dibuat oleh pengkarya memiliki berbagai bentuk dan ukuran berbeda. Bentuk karya dibuat bertingkat sampai tingkat tiga. Bentuk ini dibuat sebagai upaya menggambarkan perintah Allah kepada manusia untuk saling menghormati, menghargai tanpa memandang status sosial, kekayaan, maupun kedudukan.

Hal inilah yang menjadi alasan utama pengkarya menjadikan *Bubee* sebagai ide penciptaan karya seni kriya logam, yakni berdasarkan perubahan dari segi bentuk maupun fungsi pada *bubee*. Selain itu Deformasi pada *Bubee* dimaksudkan untuk pengayaan geometri agar benda yang dihasilkan atau diciptakan terlihat menarik, baik segi bentuk maupun fungsinya.



## B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan karya seni *Bubee* kedalam media ekspresi simbolik kriya seni logam menggunakan teknik las?

## C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

### 1. Tujuan

- a. Mengenalkan bentuk *Bubee* melalui karya kriya seni logam secara estetika.
- b. Memahami nilai-nilai estetika, bentuk dan makna yang terkandung dalam *Bubee*.

### 2. Manfaat

Karya ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

#### a. Teoritis

1. Menambah pengetahuan mengenai kriya seni logam dengan teknik las.
2. Menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang akan membuat karya yang sejenis.
3. Memberikan kontribusi di bidang pendidikan kriya logam.

#### b. Manfaat Praktis

1. Mendorong pengkarya untuk berpikir kreatif secara profesional sehingga karya yang dihasilkan mampu memberi pembelajaran khususnya kepada masyarakat Aceh dan masyarakat Indonesia pada umumnya.
2. Menjadi pertimbangan bagi seniman kriya logam dalam mengembangkan kemampuan sains kriya logam.
3. Berguna secara teknis untuk memperbaiki dan meningkatkan atau memecahkan masalah bagi seniman kriya logam, terkait dengan teknik las logam.

